PENMASKU: Kumparan Pengabdian Masyarakat
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kuningan
Volume 1 Nomor 1 Halaman 14-22

GERAKAN LITERASI MENUJU NEGLASARI KAHIJI MELALUI PROGRAM READ ALOUD UNTUK MENINGKATKAN IPM BIDANG PENDIDIKAN DI DESA NEGLASARI KECAMATAN CIKALONGKULON

Nia Kurniawati [1]
Universitas Suryakancana
Aisah[2]
Universitas Suryakancana
Gina Ismiati[3]
Universitas Suryakancana
[1]nia@unsur.ac.id, [1]aisyaahh169@gmail.com, [1]ginaismiatinana@gmail.com

ABSTRAK
Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia yang bermutu, maka upaya dalam meningkatkan pendidikan yang berkualitas secara berkesinambungan terus diperjuangkan. Hal in karena pendidikan memiliki dampak besar dalam membentuk sumber daya manusia yang bermutu. Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah melalui peningkatkan budaya literasi. Namun, saat dilihat dari konteks internasional, Indonesia berada pada posisi yang mengkhawatirkan. Tingkat literasi bangsa Indonesia berada di peringkat 73 dari 78 negera yang disurvei PISA. Dengan demikian, tujuan pengabdian ini adalah untuk membangun minat literasi membaca pada siswa dengan mengadakan penyuluhan read aloud. Jenis pengabdian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan menjadi tiga tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pengabdian ini melibatkan 224 siswa kelas VIII SMPN 1 Cikalongkulon. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Adapun hasil dari pengabdian ini menunjukkan bahwa hasil dari pelatihan read aloud dapat menumbuhkan minat literasi membaca di kalangan siswa SMPN 1 Cikalongkulon.
Kata kunci: Literasi Membaca, Read Aloud, Siswa Sekolah Menengah Pertama.

LITERACY MOVEMENT TOWARDS NEGLASARI KAHIJI THROUGH THE READ ALOUD PROGRAM TO INCREASE HDI IN EDUCATION IN NEGLASARI VILLAGE, CIKALONGKULON DISTRICT

ABSTRACT
In order to improve quality human resources, efforts to improve quality education on an ongoing basis continue to be fought for. This is because education has a major impact in shaping quality human resources. One of the efforts in improving the quality of education is through improving literacy culture. However, when viewed from an international context, Indonesia is in an alarming position. Indonesia's literacy level is ranked 73 out of 78 countries surveyed by PISA. Thus, the purpose of this service is to build interest in reading literacy in students by conducting read aloud counseling. This type of service is descriptive using a qualitative approach which is carried out into three stages, namely the preparation, implementation, and evaluation stages. This service involved 224 students of class VIII of SMPN 1 Cikalongkulon. Data collection uses observation and interview methods. The results of this service show that the results of the read aloud training can foster interest in reading literacy among SMPN 1 Cikalongkulon students.
Keywords*: Reading Literacy, Read Aloud, Junior High School Student*

PENDAHULUAN

Era globalisasi saat ini memiliki pengaruh yang besar. Pembangunan yang terjadi dalam era globalisasi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang signifikan. Sumber daya manusia yang berkualitas adalah salah satu elemen utama dalam tercapainya pembangunan. Dilihat dari

pengalaman yang sudah dialami oleh berbagai negara, sumber daya manusia yang berkualitas dianggap lebih vital dibandingkan dengan sumber daya alam yang melimpah. Jika diterapkan pada konteks di Indonesia, beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa daya saing bangsa Indonesia dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain mengalami penurunan yang mengkhawatirkan. Salah satu contoh yang mengkhawatirkan adalah perbandingan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang mengindikasikan bahwa Indonesia tengah menghadapi tantangan serius dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Azizah, 2019).

Di Indonesia, jumlah penduduk yang besar menjadi potensi, namun jika tidak disertai dengan kualitas yang memadai, potensi tersebut dapat berubah menjadi beban. Kualitas sumber daya manusia Indonesia yang masih belum memadai juga tercermin dalam laporan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2020 yang diterbitkan oleh Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP). Laporan tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat 107 dari 189 negara yang disurvei dalam IPM. Sebagai perbandingan, negara-negara tetangga di ASEAN seperti Singapura berada di peringkat 11, Brunei Darussalam di peringkat 47, Malaysia di peringkat 62, dan Thailand di peringkat 79. Temuan ini menyoroti kesenjangan yang signifikan antara Indonesia dan negara-negara tetangga dalam hal pembangunan manusia (Ashshiddiqi, Firmansyah, Ahyani, Putri, & Maulana, 2021).

Lebih jauh, menurut Hasibuan, Rujiman, & Sukardi (2022), berdasarkan data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terdapat perbedaan yang signifikan di 34 Provinsi di Indonesia. Tingkat IPM di berbagai provinsi masih belum merata. Seperti DKI Jakarta adalah satu-satunya provinsi yang memiliki IPM dalam kategori "sangat tinggi," mencapai 80,76% pada tahun 2019. Sementara itu, 22 provinsi lainnya berada dalam kategori "tinggi." Namun, terdapat 11 provinsi lainnya yang masuk dalam kategori "sedang" atau memiliki Indeks di bawah 70. Ketidakmerataan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) antara provinsi menunjukkan ketidakmerataan tingkat kesejahteraan masyarakat. Tingkat kesejahteraan yang rendah mencerminkan bahwa pembangunan belum tercapai sepenuhnya, sehingga perlu dilakukan evaluasi atas kinerja pemerintah.

Pada saat ini kabupaten Cianjur berada di urutan terakhir dengan tingkat IPM terendah berdasarkan 3 indikator utama Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yaitu kesehatan, tingkat pendidikan dan ekonomi (Ashshiddiqi, Firmansyah, Ahyani, Putri, & Maulana, 2021). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan IPM Cianjur menempati posisi terendah dan salah satunya adalah rendahnya angka melek huruf penduduk usia 15 tahun keatas yang diukur melalui kemampuan membaca dan menulis. Sehingga berdampak pula pada kualitas sumber daya manusia yang bermutu.

Studi yang telah dilakukan oleh Azizah (2019) menemukan bahwa sebagai upaya dalam mencapai standar manusia yang bermutu adalah melalui implementasi pendidikan berkualitas di Indonesia. Meningkatkan kualitas pendidikan merupakan suatu keharusan dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan terdapat keterkaitan yang erat antara pendidikan yang berkualitas dengan sumber daya manusia yang bermutu. Pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang bermutu, sesuai dengan ketentuan dalam Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar mereka menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral baik, sehat, berpengetahuan, kreatif, terampil, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab (Mantiri, 2019).

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk masa depan individu dan masyarakat. Sebagai fondasi pengembangan potensi manusia, pendidikan

berkualitas bukan hanya tentang pemberian informasi, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan, dan pemahaman mendalam tentang dunia sekitar. Oleh karena itu, pendidikan berkualitas didefinisikan sebagai pendidikan yang tidak hanya menghasilkan pencapaian akademik, tetapi juga mendorong pengembangan karakter, keterampilan hidup, dan pemahaman tentang dunia. Dalam konteks global yang terus berubah dengan cepat, pendidikan berkualitas memainkan peran sentral dalam membekali peserta didik dengan kemampuan yang diperlukan untuk berhasil di berbagai bidang kehidupan. Pendidikan berkualitas membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi yang efektif, serta etika dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka.

Salah satu elemen utama dari pendidikan berkualitas adalah literasi. Seperti yang disampaikan Suragangga (2017) bahwa salah satu upaya pemerintah menjadikan pendidikan berkualitas adalah melalui peningkatkan budaya literasi. Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis, menambah pengetahuan dan keterampilan, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (Rizqiyah & Arsanti, 2022). Badan Pengembangan dan Perlindungan Bahasa Kemdikbud RI (2017) menyatakan bahwa hal yang paling mendasar dalam praktik literasi adalah kegiatan membaca. Menurut Muliastrini (2019), membaca adalah aktivitas dalam kegiatan berliterasi yang merupakan kunci bagi kemajuan kualitas pendidikan.

Akan tetapi, kegiatan literasi yang mencakup kebiasaan membaca belum menjadi budaya masyarakat khususnya di Indonesia (Prasrihamni, Zulela, & Edwita, 2022). Pasalnya, hasil studi Most Littered Nation In the World yang dilakukan oleh Central Connecticut State Univesity, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 Negara soal minat baca (Tantri & Dewantara, 2017). Rendahnya minat membaca tentu sangat berdampak pada rendahnya kemampuan literasi membaca (Sadli & Saadati, 2019). Belum lagi penilaian literasi Indonesia yang dilakukan oleh Programme for International Student Assessment (PISA) yang dirilis oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi ke-62 dari 70 negara sebagai Negara yang memiliki tingkat literasi rendah. Selain itu, pada tahun 2018 pelajar Indonesia memiliki kemampuan literasi di urutan ke-72 dari 78 negara dengan skor 371 poin yang mana ini berkurang 21 poin jika dibandingkan dengan tahun 2015. Sehingga, Satria Darma selaku ketua Forum Pengembangan Budaya Literasi Indonesia mengatakan bahwa, budaya literasi masyarakat Indonesia kalah jauh dengan negara lain di dunia.

Rendahnya minat literasi khususnya literasi membaca menjadi salah satu permasalahan yang sedang terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia sekarang ini (Zati, 2018). Sehingga, rendahnya minat literasi membaca ini memberikan 3 dampak negatif besar yaitu; 1) Menyebabkan rendahnya tingkat persaingan Negara Indonesia dengan Negara lain (Fajar, 2019); dan 2) Menyebabkan kualitas pendidikan Indonesia rendah dibanding dengan Negara lain (Prasrihamni, Zulela, & Edwita, 2022); dan 3) Rendahnya Index Pembangunan Manusia (IPM). Sebagaimana Wakil Ketua Komite III DPD RI, Muhammad Rakhman menyebut bahwa salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya IPM Indonesia yakni kebanyakan anak dengan pemahaman baca rendah.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya guna meningkatkan tingkat literasi membaca pada siswa di Indonesia. Salah satu contohnya adalah melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016. Tujuan utama gerakan ini adalah menggencarkan budaya literasi di sekolah, rumah, dan masyarakat melalui inisiatif seperti mendirikan pojok baca di sekolah,

mengembangkan taman baca, membangun perpustakaan daerah, serta rumah pintar Atmazaki (seperti yang disebutkan dalam Wijayanti, Utami, Pratikto, & Pramono, 2019). Namun demikian, implementasi gerakan ini masih belum merata di seluruh wilayah Indonesia.

Desa Neglasari merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Cikalongkulon, Kabupaten Cianjur. Secara umum, Desa Neglasari adalah salah satu desa yang mempunyai banyak isu krusial terutama yang berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia dan kualitas IPM bidang pendidikan. Kualitas sumber daya manusia di Desa Neglasari masih terbilang rendah dilihat dari tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan sehingga sebagian besar pelajar yang melanjutkan pendidikannya hanya sampai jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama dan setelah itu memilih untuk menikah di usia dini. Selain itu, permasalahan dalam bidang pendidikan yang merupakan salah satu komponen dari pembangunan manusia di Desa Neglasari juga masih kurang, dimana minat literasi membaca siswa SMP Negeri 1 Cikalongkulon masih relatif rendah. Meskipun fasilitas perpustakaan sudah tersedia, namun minat literasi membaca siswa masih rendah sehingga siswa jarang berkunjung ke perpustakaan sekolah.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan inovasi baru dalam membangun minat literasi membaca pada siswa SMPN 1 Cikalongkulon dengan melaksanakan kegatan pelatihan read aloud. Dengan diselenggarakannya program ini, bertujuan agar minat literasi membaca di kalangan siswa sekolah menengah pertama dapat meningkat secara signifikan.

METODE PENELITIAN

Pengabdian ini merupakan jenis pengabdian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun tujuan dari pelaksanaannya yaitu untuk mendapatkan gambaran mengenai pelaksanaan pelatihan read aloud di SMPN 1 Cikalongkulon. Menurut Ruzain, Zulkifli, Zulrafli, Rosyida, Salsabila, Suhada, & Rosman (2023), pengabdian kualitatif adalah prosedur pengabdian untuk menghasilkan data secara deskriptif berupa lisan, tulisan, atau tingkah laku sasaran.

Sampel yang diambil berjumlah 324 siswa kelas VIII SMPN 1 Cikalongkulon. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Terdapat tiga tahapan yang dilaksanakan pada kegiatan ini, yaitu:

Tahap Persiapan

Dalam tahap ini, dilakukan analisis situasi mitra yang mencakup evaluasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa kelas VIII di SMPN 1 Cikalongkulon terkait dengan rendahnya minat literasi membaca. Setelah itu, tim melakukan persiapan semua hal yang diperlukan untuk pelaksanaan tindakan dan berkoordinasi dengan mitra untuk menentukan waktu dan lokasi kegiatan yang akan dilaksanakan.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, tim pengabdian melaksanakan kegiatan pelatihan read aloud yang diawali dengan sambutan dari kepala SMPN 1 Cikalong dan perwakilan mahasiswa pengabdian. Sesi selanjutnya yaitu kegiatan inti pelatihan yang terdiri dari: 1. sesi pengenalan konsep dan diskusi; 2. sesi brainstorming, identifikasi, dan kategorisasi; 3. kegiatan modeling; 4. sesi refleksi; 5. Sesi micro praktik. Di sesi pengenalan konsep dan diskusi, pemateri pertama memaparkan rasionalisasi kegiatan pelatihan serta urgensi literasi dan kebiasaan membaca bagi siswa. Sesi selanjutnya pengenalan konsep read aloud baik defines dan tahapannya. Sesi ketiga masuk ke tahap modeling, Di tahap modeling, peserta diberikan kesempatan untuk menyimak cara melakukan read aloud. Sesi selanjutnya yaitu sesi refleksi di mana peserta diminta untuk

menuliskan kembali pengertian dan tahapan read aloud. Terakhir, peserta diminta untuk melakukan praktik read aloud.

Tahap Evaluasi

Tahap ketiga dari kegiatan pengabdian ini adalah evaluasi. Tahapan evaluasi kegiatan ini dilaksanakan untuk mengukur pendapat dan pemahaman peserta terkait materi pelatihan, kelebihan, kekurangan, manfaat, serta kualitas pelatihan yang diberikan. Tahapan evaluasi ini dilaksanakan dengan meninjau ulang semua tahapan kegiatan pelatihan, yakni sebelum pelatihan, saat proses pelatihan berlangsung dan setelah pelatihan selesai. Saat kegiatan berlangsung dan pasca kegiatan, proses evaluasi dilakukan melalui observasi dan wawancara langsung dengan para peserta pelatihan yakni berupa pengamatan terhadap respon peserta selama proses pelatihan, hasil jawaban peserta di sesi refleksi, dan praktik read aloud di akhir sesi pelatihan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2023 di SMPN 1 Cikalongkulon dengan melibatkan siswa-siswi kelas VIII sebanyak 324 siswa yang bertujuan untuk menumbuhkan minat literasi membaca dengan melaksanakan pelatihan read aloud dapat berjalan dengan baik dan lancar. Dengan kerja sama dan sambutan yang hangat dari pihak sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Cikalongkulon, kegiatan ini dapat terlaksana. Adapun hasil dan capaian dari kegiatan pengabdian ini yaitu (1) Memberikan wawasan kepada peserta tentang read aloud sebagai kegiatan membaca yang dapat memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan, (2) Menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya budaya literasi membaca siswa, (3) Meningkatkan minat baca siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan tingkat literasi di lokasi mitra, (4) Memiliki dampak pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Cianjur dengan siswa yang lebih terampil dalam membaca dan memahami informasi, dan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di wilayah mitra.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama tiga jam yang dapat terlaksana sesuai rundown acara. Pada kegiatan pertama, kepala sekolah SMPN 1 Cikalongkulon dan perwakilan dari mahasiswa KKN memberikan sambutan kepada 324 siswa kelas VIII. Sesi selanjutnya yaitu kegiatan inti pelatihan yang terdiri dari: 1) sesi pengenalan konsep dan diskusi. Di sesi pengenalan konsep dan diskusi, narasumber memaparkan rasionalisasi kegiatan pelatihan serta urgensi literasi dan kebiasaan membaca bagi siswa. Selain itu, memperkenalkan read aloud. Hal yang ditonjolkan dari pengelanan read aloud adalah bahwa dalam read aloud, pembaca tidak hanya memfokuskan pendengar / siswa untuk memahami isi dari cerita yang dibacakan, namun juga adanya upaya dalam menumbuhkan kecintaan dan minat terhadap literasi membaca itu sendiri. Setelah itu dilanjutkan dengan sesi brainstorming, identifikasi, dan kategorisasi. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menyadarkan siswa bahwa mereka dapat membagikan pengalaman membacanya agar saling menambah wawasan.



Gambar 1.1 Penyampaian materi *read aloud* oleh Narasumber

Dan sesi ketiga adalah kegiatan modeling. Di tahap modeling, peserta diberikan kesempatan untuk menyimak cara melakukan *read aloud* agar mereka dapat memahami dan menginternalisasi teknik-teknik yang efektif dalam *read aloud.* Hal ini membantu peserta untuk mengembangkan keterampilan membaca dengan lebih baik, meningkatkan pemahaman mereka tentang cara mengungkapkan teks dengan jelas dan ekspresif, serta memberikan contoh konkret tentang bagaimana melibatkan pendengar atau audiens secara efektif dalam proses membaca. Dan sesi berikutnya adalah sesi refleksi di mana peserta diminta untuk menuliskan kembali pengertian dan tahapan read aloud. Tujuannya adalah untuk membantu peserta mengukur pemahaman mereka terkait konsep *read aloud.* Dan terakhir adalah sesi micro praktik. Pada sesi ini peserta diminta untuk melakukan praktik *read aloud.* Tujuannya adalah untuk memberikan peserta pengalaman praktis dalam melakukan *read aloud* yang telah mereka pelajari di hari pelatihan tersebut.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan pada tahap evaluasi memberikan hasil bahwa adanya peningkatan minat literasi membaca pada siswa. Dimana hasil wawancara menunjukkan adanya tanggapan positif dari peserta, seperti yang tercantum di bawah ini:

Pertanyaan:

“Bagaimana tanggapan anda terhadap kegiatan pelatihan *read aloud* dalam menumbuhkan minat literasi membaca anda?”

Jawaban

Informan 1:

“Tanggapan aku tentang kegiatan *read aloud* ini, *read aloud* bisa bantu membangun hubungan positif dengan teks dan meningkatkan pemahaman serta pengucapan kata. Selain itu, suasana kegiatan juga bersifat inklusif dan mendukung, jadi aku sebagai peserta merasa nyaman untuk berpartisipasi dan mengembangkan keterampilan literasi aku sama temen-temen juga, apalagi

dikasih buku juga jadi gak cuman ngasih materi tapi ngasih contoh juga gitu, pokoknya kegiatannya bermanfaat banget deh."

Informan 2:

"Menurut saya, kegiatan *read aloud* yang dilakukan pada waktu itu sangatlah bermanfaat, jadi kita tau apa yang dimaksud *read aloud* dan kita juga tau tentang nada, ekspresi saat membaca sebuah kalimat, sehingga mendengar/membaca buku terasa lebih menyenangkan. Dan kesan yang saya rasakan ketika melakukan kegiatan *read aloud*, kegiatan yang dilakukan terasa seru dan menyenangkan, karena kita bisa mendapatkan ilmu baru dari kakak-kakak."

Informan 3:

"Sangat-sangat baik, apalagi untuk saya yang memang suka membaca, selain itu kegiatan ini juga menumbuhkan jiwa literasi siswa sekolah yang sudah lama terkubur."

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa peserta antusias dalam mengikuti pelatihan ini, dimana pelatihan ini dapat terlaksana secara interaktif dan adanya komunikasi dua arah antara narasumber dan peserta. Selain itu, hasil wawancara pun menunjukkan bahwa tiga informan memberikan tanggapan positif dari kegiatan pelatihan yang dilaksanakan. Dari hasil analisis pun menunjukkan bahwa dengan melakukan *read aloud*, dapat menciptakan kegiatan dan memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan. Hal ini dapat menghapuskan stigma siswa bahwa membaca adalah aktifitas yang membosankan. Sebagaimana yang dinyatakan Suragangga (2020) bahwa salah satu faktor yang bisa berkontribusi terhadap rendahnya minat literasi membaca di kalangan siswa Indonesia adalah persepsi bahwa kegiatan membaca itu membosankan.

Dalam mencapai keberhasilan berliterasi kedepannya dipengaruhi juga dengan bagaimana guru membimbing atau membantu siswa dalam melakukan literasi membaca (Rahmatunisa, 2017; Prastowo, 2020). Hal ini karena guru memiliki stir untuk menentukan aktifitas membaca seperti apa. Juga diharapkan guru dapat meneruskan kegiatan membaca *read aloud* dalam rangka meningkatkan literasi membaca pada siswa. Dengan pelaksanaan *read aloud* ini pun dapat membantu guru ikut terlibat dalam kegiatan berliterasi siswa yang dimana guru yang dapat membacakan buku kepada siswa seperti yang dinyatakan oleh Septiana & Ibrohim (2020) bahwa *read aloud* dapat dilaksanakan oleh siswa secara mandiri, atau interaktif oleh guru sehingga dapat menciptakan *bonding* antara guru dan siswa yang pada aktifitas literasi sebelumnya dari ketentuan sekolah adalah siswa hanya diarahkan untuk membaca selama 15 menit.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara umum, kegiatan pelatihan read aloud dalam menumbuhkan minat literasi siswa yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Cikalongkulon terlaksana dengan baik dan lancar. Hasil observasi pun menunjukkan bahwa peserta antusias dalam mengikuti pelatihan ini yang ditunjukkan dengan kegiatan pelatihan yang interaktif dan adanya komunikasi dua arah. Dan hasil wawancara juga menunjukkan bahwa informan memberikan tanggapan positif terhadap kegiatan pelatihan read aloud. Informan 1 menyatakan bahwa read aloud dapat membangun hubungan positif antara pembaca dengan teks dan meningkatkan pemahaman serta pengucapan kata yang didukung dengan suasana kegiatan yang bersifat inklusif dan mendukung. Informan 2 menyatakan bahwa membaca buku menjadi lebih menyenangkan ketika dia dapat melibatkan nada dan ekspresi pada saat membaca. Sehingga membaca terasa seru dan menyenangkan. Dan informan 3 menanggapi bahwa pelatihan read aloud dapat menumbuhkan jiwa literasi siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

pelatihan read aloud berhasil menumbuhkan minat literasi siswa dan telah memberikan kesan dan pengalaman bahwa dengan melakukan read aloud membaca menjadi aktifitas yang menyenangkan. Sehingga diharapkan pelatihan read aloud pun dapat dilaksanakan oleh para peneliti berikutnya di level keluarga dan masyarakat sehingga dengan meningkatnya tingkat literasi di lokasi mitra akan berdampak pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Cianjur dengan siswa yang lebih terampil dalam membaca dan memahami informasi, dan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di wilayah mitra, yang pada gilirannya akan memengaruhi secara positif perkembangan IPM secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat tentang pelatihan read aloud dalam membangun minat literasi siswa SMPN 1 Cikalongkulon ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya dukugan dari pihak-pihak tertentu. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan juga penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kepala Sekolah SMPN 1 Cikalongkulon di Jl. Aria Wiratanudatar RT 001 RW 002, Desa Neglasari, Ibu Dra. Yetty Nurhayati, M.Pd. beserta para dewan guru di sekolah SMPN 1 Cikalongkulon yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada tim pengabdian untuk melaksanakan pelatihan tersebut. Tidak lupa juga penulis sampaikan banyak terima kasih kepada Bapak Dani Hamdani, S.H. selaku Kepala Desa Neglasari beserta seluruh jajaran staff di Kantor Desa Neglasari yang telah menyambut penulis dengan hangat dan memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan pengabdian di Desa Neglasari, Kecamatan Cikalongkulon, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Ashshiddiqi, M. T., Firmansyah, I., Ahyani, K. S., Putri, F. E., & Maulana, M. F. (2021). Strategi Program Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Desa Pakuaon Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur. Jurnal Inovasi Penelitian, 2(4), 1153–1162.

Azizah, R. N. (2019). Mutu Pendidikan dan Budaya Literasi. Jurnal Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, 1–6.

Dirjen Dikdasmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Buku Saku GLS. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI.

Fajar, B. A. (2019). Analisis Penanaman Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. Prossiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 74-79. DOI: http://dx.doi.org/10.33578/psn.v1i1.7782

Hasibuan, S. L., Rujiman, & Sukardi. (2020). Analisis Determinan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia. Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora, 5(2), 139–141.

Mantiri, J. (2019). Peran Pendidikan dalam Menciptakan Sumber Daya Manusia Berkualitas di Provinsi Sulawesi Utara. Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan, 3(1), 20. https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.904

Muliastrini, M. K. E. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. Prosiding Nasional Jayapangus Press. 35-45

Prasrihamni, M., Zulela, & Edwita. (2022). Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Cakrawala Pendas, 8(1), 128–134. https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1922

Prastowo. (2020). Penerapan Program Literasi Sebagai Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Siswa Di SD Negeri Temas 01 Kota Batu. Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 1(3), 72–81. http://jim.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/7610

Rahmatunisa, W. (2017). Literasi Media Melalui Kajian Linguistik Fungsional di Indonesia. FON : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 11(2). https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v11i2.726.

Rizqiyah, A. M., & Arsanti, M. (2022). Membangun Pendidikan Karakter Melalui Pembudayaan Literasi Di Sekolah. Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung, 4(November), 177–183. https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27286

Ruzain, Zulkifli, Zulrafli, Rosyida, Salsabila, Suhada, & Rosman. (2023). Menumbuhkan budaya literasi membaca dengan menciptakan lingkungan literasi di Sekolah Dasar Islam Plus YLPI Pekanbaru. Riau Journal of Empowerment.

Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 6(2), 151–164. https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829

Septiana, T. I., & Ibrohim, B. (2020). Berbagai Kegiatan Membaca untuk Memicu Budaya Literasi di Sekolah Dasar. Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar, 12(01), 41–54.

Suragangga, I. M. N. (2017). Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. Jurnal Penjaminan Mutu, 3(2), 154. https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.195

Tantri, A. A. S., & Dewantara, I. P. M. (2017). Keefektifan Budaya Literasi Di Sd N 3 Banjar Jawa Untuk Meningkatkan Minat Baca. Journal of Education Research and Evaluation, 1(4), 204. https://doi.org/10.23887/jere.v1i4.12054

Wijayanti, S. H., Utami, N., Pratikto, A., & Pramono, H. (2020). Menggerakkan Literasi Baca-Tulis Di Rusunawa Muara Baru Pluit. Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia, 2(2), 88–96. https://doi.org/10.24912/jbmi.v2i2.7234

Zati, V. D. A. (2018). Upaya Untuk Meningkatkan Minat Literasi Anak Usia Dini. Bunga Rampai Usia Emas, 4(1), 18–21.